

STRUKTUR TEKS HIKAYAT SYEKH ABDUL QODIR JAILANI DALAM TRADISI KARYA SASTRA SUNDA

Ade Kosasih

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: a.kosasih@unpad.ac.id

ABSTRAK. Salah satu ciri ajaran Islam adalah konsep spiritualnya yang mendalam. Penelitian ini mengungkap sisi spiritualitas pada Naskah Hikayat Syekh Abdul Qodir Jailani (NHSAQJA) melalui kajian strukturnya. NHSAQJA merupakan karya sastra bernuansa Islam yang menceritakan seorang tokoh spiritual yang sangat terkenal di lingkungan kaum Muslimin dalam tradisi Kebudayaan Sunda. Tujuan penelitian ini adalah terungkap struktur Hikayat Syekh Abdul Qodir Jailani dalam Naskah Sunda. Struktur sangat penting sebagai dasar untuk dapat mengungkap makna yang terkandung di dalam teks. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengungkap unsur-unsur intrinsik secara struktural NHSAQJA serta menghubungkan keterjalinan antar unsurnya. Sebagai karya sastra Sunda keagamaan, NHSAQJA merupakan puisi dengan sepuluh pupuh, yaitu dandanggula, asmarandana, sinom, kinanti, pangkur, lambang, durma, pucung, kumambang, dan mijil. Dalam NHSAQJA terdapat seratus cerita tentang sosok Syekh Abdul Qodir Jailani. Temanya kepemimpinan atas semua wali. Alurnya adalah alur maju. Tokoh utamanya Abdul Qodir. Sedangkan tokoh pembantunya, diantaranya, tersebut Abdul Razak, Abdul Jabar, Siti Aisyah, Syekh Abdul Wafa, Syekh Muzhaffar, dan Syekh Hasan. Setting atau latar yang terdapat dalam NHSAQJA meliputi latar waktu, yaitu kurun sejak kelahiran hingga wafatnya Syekh Abdul Qodir Jailani sekitar tahun 1077 hingga tahun 1166 dalam tahun Masehi. Latar tempatnya adalah wilayah Irak dan Iran seperti Bagdad, Jilan, Mosul, Tibriz, Nisabur, dan Asfahan. Selain itu terjadi juga peristiwa di Libanon, Siria, Mesir, Mekkah, dan Arafah.

Kata-kata Kunci: Hikayat; Syekh Abdul Qodir Jailani; Pupuh; Struktur; Tasawuf.

TEXT STRUCTURE OF THE HIKAYAT SHEIKH ABDUL QODIR JAILANI IN THE SUNDANESE LITERARY TRADITION

ABSTRACT. One of the characteristics of Islamic teachings is a deep spiritual concept. This research reveals the spiritual side of the Sheikh Abdul Qodir Jailani Hikayat Manuscript (NHSAQJ) through a study of its structure. NHSAQJA is a literary work with an Islamic nuance that tells the story of a spiritual figure who is very well known among Muslims in the Sundanese cultural tradition. The aim of this research is to reveal the structure of the Hikayat Sheikh Abdul Qodir Jailani in Sundanese Manuscripts. Structure is very important as a basis for being able to reveal the meaning contained in the text. The method used in this research is to reveal the structurally intrinsic elements of NHSAQJA and to connect the relationships between its elements. As a work of religious Sundanese literature, NHSAQJA is a poem with ten pupuh, namely dandanggula, asmarandana, sinom, kinanti, pangkur, lambang, durma, pucung, kumambang, and mijil. In NHSA there are a hundred stories about the figure of Sheikh Abdul Qodir Jailani. The theme is leadership of all guardians. The flow is a forward flow. The main character is Abdul Qodir. Meanwhile, the supporting figures include Abdul Razak, Abdul Jabar, Siti Aisyah, Sheikh Abdul Wafa, Sheikh Muzaffar, and Sheikh Hasan. The setting or setting contained in NHSAQJA includes the time setting, namely the period from birth until the death of Sheikh Abdul Qodir Jailani around 1077 to 1166 AD. The settings are areas of Iraq and Iran such as Baghdad, Jilan, Mosul, Tibriz, Nisabur, and Asfahan. Apart from that, events also occurred in Lebanon, Syria, Egypt, Mecca and Arafah.

Keywords: Hikayat; Syekh Abdul Qodir Jailani; Pupuh; Struktur; Tasawuf.

Korespondensi: Dr. Ade Kosasih, M.Ag. Universitas Padjadjaran. Jalan Ir. Sukarno Km.21 Jatinangor Sumedang 45363. Email: a.kosasih@unpad.ac.id.

PENDAHULUAN

Pada umumnya umat Islam di Nusantara sangat mengenal Syekh Abdul Qodir Jailani sebagai seorang ketua para wali. Popularitas Syekh Abdul Qodir Jailani hingga kita masih tetap tinggi di Dunia Islam, terutama di Bumi Nusantara ini. Hal itu sebagai bukti ajaran-ajaran Syekh Abdul Qodir Jailani masih sangat dibutuhkan. Untuk mengungkapkan keberadaan,

popularitas, dan ajaran para tokoh terdapat dalam manuskrip atau naskah kuno. Manuskrip kuno itu merupakan bukti tertulis yang tidak terbantahkan keberadaan tokoh seperti Syekh Abdul Qodir Jailani. Salah satu manuskrip terkait Syekh Abdul Qodir Jailani adalah Naskah Hikayat Syekh Abdul Qodir Jailani (NHSAQJ). NHSAQJ merupakan naskah kuno berbahasa Sunda dalam bentuk puisi atau *wawacan*. Naskah ini merupakan resepsi masyarakat Sunda

terhadap tingkat kewalian Syekh Abdul Qodir Jailani. Penggarapan manuskrip kuno menggunakan cara kerja bidang Filologi.

Pengetahuan atau kearifan lokal yang telah mengakar kuat dalam suatu kebudayaan masyarakat tertentu dapat ditelusuri kembali pada tinggalan budaya masa lalu kebudayaan tersebut. Aneka bentuk tinggalan budaya masa lalu tersebut salah satunya berbentuk naskah dan ilmu pengetahuan memungkinkan adanya kajian ilmiah terhadap naskah kuno, tidak terkecuali NHSAQJ, dengan menggunakan Ilmu Filologi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari naskah itu, baik teks maupun wujud naskahnya. (Kosasih dan Supriatna, 2014)

Filologi merupakan bidang ilmu yang obyek studinya adalah naskah kuno atau karya sastra kuno yang mengandung informasi yang sangat bermanfaat untuk hidup dan kehidupan dewasa ini. Oleh sebab itu, penggarapan tahap pertama terhadap NHSAQJ dilakukan dengan metode filologi. Penggarapan secara filologis menghasilkan teks yang kokoh untuk dikaji lebih lanjut. Manuskrip yang belum dikaji secara filologis, teksnya belum dapat dijadikan sumber atau bahan kajian lebih lanjut (Hermansoemantri, 1986; Ma'mun, 2008). Sebetulnya, tugas filologi itu ada dua, yaitu merepresentasi teks dan menginterpretasi teks. Bagian filologi yang mengkhususkan wujud fisik naskah disebut kodikologi. Sedangkan filologi yang mengkhususkan kajian teks atau kandungan naskah merupakan kajian bidang tekstologi.

Pengetahuan atau kearifan lokal yang telah mengakar kuat dalam suatu kebudayaan masyarakat tertentu dapat ditelusuri kembali pada tinggalan budaya masa lalu kebudayaan tersebut. Aneka bentuk tinggalan budaya masa lalu tersebut salah satunya berbentuk naskah dan ilmu pengetahuan memungkinkan adanya kajian ilmiah terhadap naskah kuno, tidak terkecuali NHSAQJ, dengan menggunakan ilmu filologi. Peran Filologi sangat penting di dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga dengan bantuan ilmu filologi dengan sendirinya akan banyak ilmu lain yang dapat terungkap.

Penelitian ini tidak menyajikan pernaskahan secara detail, tetapi mengungkap struktur pada teksnya. Teks pada salah satu NHSAQJ, yaitu Naskah Limbangan. Naskah ini dijadikan obyek penelitian karena penting untuk bahan pengetahuan bagi orang-orang Islam, khususnya di Jawa Barat, yang mengidolakan Syekh Abdul Qodir Jailani. Rekonstruksi tokoh dan penokohan Syekh Abdul Qodir Jailani diungkapkan dalam

bentuk wawacan sebagai gender puisi Sunda yang bisa ditembangkan dengan berbagai *pupuh*.

Terdapat dua bagian besar yang menjadi penelitian utama, yaitu struktur fisik atau bentuk dan struktur naratif sebagai karya sastra. Struktur bentuk merupakan struktur puisi Sunda atau *wawacan* yang terdiri atas *pupuh*. Sedangkan struktur naratif merupakan unsur-unsur yang membentuk teks naratif. Kedua hal itu bagian teks yang sangat penting untuk diungkapkan terlebih dahulu untuk memandang keutuhan dan keistimewaan karya sastra. *Struktur* atau *struktura* (dalam bahasa Latin), berarti `bentuk` atau `bangunan`. Struktur meniscayakan adanya sistem yang mendasarinya. Struktur juga harus merujuk kepada unsur-unsur yang membentuk totalitas dan mengimplikasikan keterlibatan sistem. Mekanisme antar hubungan membentuk totalitas berupa sistem yang kokoh. Struktur meniscayakan keterlibatan sistem, karena jika tanpa melibatkan sistem, unsur-unsur hanyalah *agregasi*, (Ratna, 2007:91 – 92).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang Filologi dengan fokus pada tekstologi, yaitu mengungkap struktur teks dalam NHSAQJ secara obyektif (Kosasih dan Supriatna, 2014). Pernaskahannya tidak diungkap secara detail, karena penelitian ini hanya mengungkap permasalahan struktur dalam teks atau tekstologi. Metode Filologi digunakan dalam penentuan naskah yang akan diungkap. Adapun kaitan antar naskah tidak dieksplorasi lebih jauh karena pembahasannya harus tersendiri. NHSAQJ merupakan karya sastra, sehingga metode yang digunakannya adalah metode struktural karya sastra yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks agar terungkap makna yang sebenarnya. Sedangkan tekniknya dengan cara mengungkapkan tema,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah yang terkait Hikayat Syekh Abdul Qodir Jailani tersebar di masyarakat Nusantara dalam berbagai bahasa dan bentuk. Demikian juga NHSAQJ yang berbahasa Sunda banyak tersebar di masyarakat, selain yang menjadi koleksi di Lembaga resmi, seperti museum, perpustakaan, dan pusat-pusat kajian pernaskahan. NHSAQJ yang tersebar di seluruh kawasan bersumber kepada *Khulasah al-Mafakhir* karya 'Abdullah bin 'As'ad bin 'Ali al-

Yafi'i (w. 768 H/ 1367 M). Selain itu, terdapat karya-karya yang jadi sumber penulisan riwayat hidup dan keistimewanya seperti Kitab *Bahjat al-Asrar* karya asy-Syattanawi (w. 713 H/ 1313 M); Kitab *Khalaid al-Jawahir* karya al-Tadifi; Kitab *Natijah at-Tahqiq* karya Abdullah Muhammad ad-Dilai (w. 1136 H/ 1724 M); *an-Nur al-Burhani* karya Abu Luthfi al-Hakim Muslih bin Abdurahman al- Maraqi; dan *Lubab al-Ma'ani fi Tarjamah lujain ad-Dani fi Manaqib Sayyidi asy Syekh Abdul Qadir* oleh Abu Muhammad Salih Mustamir al-Hajian al-Juwani (Sujati, 2021). Satu dari sekian banyak Naskah tentang Syekh Abdul Qadir Jailani itu adalah Naskah Limbangan (Ahmad, 1988). Naskah Limbangan adalah naskah yang ditulis oleh Muhammad Syafi'i, penduduk Desa Bojong Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut tahun 1304 H/1886 M (Ahmad, 1988). Proses penulisan ada dua kemungkinan, yaitu menulis dari tradisi lisan yang dibacakan kemudian ditulis dan penyalinan dari naskah yang sudah ada sebelumnya. Terkait hal itu sangat tidak mungkin untuk dapat terungkap karena tidak ada saksi dan bukti-bukti lainnya. Sebagai wujud naskah yang seperti itu, penerimaannya.

Naskah ini ditulis pada buku bergaris ukuran 21 x 32,5 cm dengan tulisan beukuran 18,5 x 28 cm, dan bersampul daluang kuning tebal. Adapun aksara yang digunakan adalah aksara Pegon serta berbahasa Sunda. Sedangkan bentuk teksnya berupa puisi (wawacan) dengan ketebalan 169 halaman. Setiap halaman terdiri atas 18 baris kecuali halaman terakhir, yaitu halaman 169 hanya 15 baris (Ahmad, 1988).

NHSAQJ merupakan naskah yang berisi teks cerita atau *hikayat*. Kata *hikayat* dalam Bahasa Arab berarti `cerita` atau `kisah`. Teks NHSAQJ terdiri atas seratus hikayat (cerita) yang mengisahkan peri hidup Syekh Abdul Qodir Jailani sejak dilahirkan hingga meninggal.

NHSAQJ ditulis dalam bahasa Sunda dengan aksara Pegon berbentuk tembang. Karangan yang berbentuk tembang dilihat dari segi panjang-pendeknya ada 2 macam, *guguritan* dan *wawacan* (Satjadibrata, 1953:27). *Guguritan* ialah karangan pendek yang disusun menurut patokan pupuh (Rusyana, 1984:94); sedangkan *wawacan*, karangan yang lebih panjang dari *guguritan* sampai satu buku (Salmun, 1963:95). Jumlah pupuh ada tujuh belas buah, yaitu *Kinanti*, *Asmarandana*, *Sinom*, *Dangdanggula*, *Pucung*, *Maskumambang*, *Magatru*, *Mijil*, *Wirangrong*, *Pangkur*, *Durma*, *Lambang*, *Gambuh*, *Balakbak*, *Landang*, *Jurudemung*, dan *Gurisa* (Satjadibrata 1953:12; Sopamena, 2022).

Setiap pupuh terikat oleh: a) jumlah baris dalam setiap bait (*padalisan*), b) jumlah suku kata dalam setiap baris (*guru wilangan*), c) bunyi vokal pada setiap suku kata pada akhir setiap baris (*guru lagu*) (Rusyana, 1984: 93).

Adapun struktur pupuh pada NHSAQJ dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Pupuh Dangdanggula

Dapat dilihat pada bait ketiga berikut ini:

*Sadayana kabéh para wali
anu mashur sadayana
anu manpaat sakabéh
jeung sadaya nu kacatur
geus dikadar ku Yang Widi
kasebat Waliyullah
keur jaman kapungkur
éta ayeuna dicutat
tina kitab khulashotul mafakhir
karana amrih carita*

Pupuh Dangdanggula pada bait di atas tentang keagungan Syekh Abdul Qodir Jailani sebagai *Waliyullah*. Pupuh Dangdanggula memiliki 10 padalisan atau baris. *Guru wilangan* (suku kata) dan *guru lagu* (vokal akhir) yang terdapat pada bait di atas dapat dituliskan 10i, 8a, 8é, 8u, 8i, 7a/o, 6u, 8a, 11i, 8a.

2. Pupuh Asmarandana

Bait ke-39 pada NHSAQJ merupakan contoh Pupuh Asmarandana. Bait itu termasuk pupuh Asmarandana karena menceritakan sosok yang dicintai, yaitu Syekh Abdul Qodir Jailani. Pupuh ini terdiri atas tujuh baris dengan *guru wilangan* dan *guru lagu*: 8i, 8a, 8e, 8a, 8a, 8u, 8a. Berikut teks bait ke-39:

*Loba nu munjung ngabakti
narepangan ka madrosah
ulama jeung para soleh
sarta jadi panadaran
enggeus loba karamatna
Syekh Abdul Qodir geus mashur
diringkeskeun henteu kongang*

3. Pupuh Sinom

Salah satu contoh bait pupuh Sinom adalah bait ke-52. Pupuh Sinom terdiri atas 9 baris dengan tema kegembiraan akan datangnya Syekh Abdul Qodir Jailani di tengah-tengah Umat Islam. Adapun *guru wilangan* dan *guru lagunya* adalah 8a, 8i, 8a, 8i, 8i, 8u, 8a, 8i, 12a. Berikut adalah bait ke-52:

*Éta sahur Malaikat
ka barudak nu keur ngaji*

*hé manéh kabéh barudak
bérésan keur enggon calik
sing hadé méré keur calik
éta Waliyullah cunduk
kitu asalna kaula
rumaos yén jadi wali
geus ngadangu kita pokna Malaikat*

4. Pupuh Kinanti

Pupuh Kinanti menggambarkan perasaan sayang, menunggu berjumpa, dan kekhawatiran. Satu baris Pupuh Kinanti terdiri atas 6 *padalisan* dengan *guru wilangan* dan *guru lagu* 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i. Berikut contoh Pupuh Kinanti pada bait ke-71.

*Sing pageuh émut satuhu
poma pisan ulah lali
sing bisa mawa salira
ulah rék ngagungkeun diri
jeung poma ulah bohongan
kasengit jeung sukma jati*

5. Pupuh Pangkur

Tema Pupuh Pangkur adalah tugas dan beban yang amat berat sehingga muncul perasaan kesal atau marah yang terpendam dalam hati. Pupuh Pangkur dalam satu bait Pupuh Pangkur, terdapat 7 *padalisan* dengan *guru wilangan* dan *guru lagu* 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i. Pupuh Pangkur pada NHSAQJ seperti dapat dilihat pada bait ke-81 di bawah ini.

*Geus beunang kapala dagang
arta barang sadayana geus tarapti
kapilah teu wani ngamuk
kana begal nu sawidak
ari jeung Syekh Abdul Qodir teu dipundut
disangka taya taksiran
doip hamo mawa duit*

6. Pupuh Lambang bait ke-109

Pupuh Lambang pada NHSAQJ dapat dilihat pada bait ke-109 di bawah ini.

*Ngandika Syekh Abdul Wafa
ayeuna tuan geus dongkap
kadiu ka Nagri Bagdad
waktuna ayeuna tuan*

Bait ke-109 di atas termasuk Pupuh Lambang, terdiri atas empat *padalisan*. Adapun *guru wilangan* dan *guru lagunya* adalah 8a, 8a, 8a, 8a. Tema yang terdapat pada bait di atas berupa ungkapan yang cenderung pada lelucon sebagai bahan renungan.

7. Pupuh Durma bait ke-157

Pupuh Durma pada NHSAQJ dapat dilihat pada bait ke-157 di bawah ini.

*Hé Syekh Abdul Qodir anu leuwih mulya
ka Gusti yang sukma jati
sarengna leuwih suka
Kangjeng Nabi utusan
yakti tuan katingali
di Nagri Bagdad
sareng tuan anu musti*

Bait di atas termasuk Pupuh Durma karena terdiri atas tujuh *padalisan* dengan isinya yang menceritakan semangat. *Guru wilangan* dan *guru lagu* yang terdapat pada bait ke-157 tersebut di atas adalah 12a, 8i, 7a, 7a, 8i, 5a, 8i.

8. Pupuh Pucung bait. 283

Bait ke-283 pada NHSAQJ memiliki Pupuh Pucung. Pupuh ini mengungkapkan nasihat dengan empat baris. Adapun *guru wilangan* dan *guru lagu* yang terdapat pada bait ke-283 ini 11u, 6a, 8é, 13a. Berikut di bawah ini teks bait ke-283.

*Hikayat anu sawelas dicatur
Syekh Abu Mudopar
Éta anu puputra téh
Syekh Mubarak Wasoiti éta bangsana*

9. Pupuh Mijil bait 517

Bait 517 merupakan contoh pupuh Mijil, terdiri atas enam baris. Bait ini menggambarkan watak yang bersedih hati sembari penuh harap. *Guru wilangan* dan *guru lagunya* 10i, 6o, 10é, 9i, 6i, 6u. Teks bait 517 seperti tertulis di bawah ini.

*Hikayat genep likur kawarti
ti Syekh anu kahot
syekh Abdullah éta namana téh
syekh Muhammad puta gonaim
nu bangsa azhari
syekh Gonaim anu.*

10. Pupuh Kumambang bait ke-853

Bait ke-853 terdiri atas empat baris dan menceritakan tentang kondisi hati Syekh Abdul Qodir Jailani, sehingga pupuhnya adalah Kumambang. Adapun *guru wilangan* dan *guru lagu* yang ada pada pupuh itu 12i, 9a, 8i, 9a. Berikut teks bait ke-853 NHSAQJ.

*Hikayat opat puluh lima kawatri
carita ti Syekh anu mulya
nu arif ka sukma jati
mashur ka nagari sadaya*

NHASQJ adalah sebuah karya sastra (Sunda) yang menurut teori struktural merupakan suatu struktur. Unsur-unsur yang ditelaah adalah alur, yaitu tentang pengolahan, susunan, sifat hubungan bahan, konflik, dan kadar kelaziman peristiwa; tokoh atau pelaku, yaitu tentang fungsi, orang yang diceritakan, jumlah dan latar belakang sosial, cara penokohan dan jenis pelaku; latar yaitu tentang waktu, tempat, dan fungsinya; dan tema yaitu tentang penggolongannya.

Sebagai hikayat (cerita), NHASQJ mengandung empat unsur, yakni: 1) tema, 2) alur, 3) pelaku, dan 4) latar (Rusyana, 1979). Menurut Teeuw (1980:14), Tema adalah makna keseluruhan suatu karya yang dibangun oleh segala unsur yang berkaitan satu sama lain. Tema NHASQJ adalah kepemimpinan Syekh Abdul Qodir Jailani atas semua wali (*Quthub Al-Auliya*) dan atas semua pemimpin (*Quthub al-Rabbaniy*). Dari berbagai sisi, Syekh Abdul Qodir Jailani menempati peringkat utama di kalangan para wali.

NHASQJ merupakan hikayat yang memiliki alur cerita yang maju dari sejak kelahirang hingga wafatnya. Alur adalah rangkaian peristiwa dan perbuatan (Rusyana, 79:5). Alur maju yang terdapat dalam NHASQJ mulai hikayat kesatu hingga hikayat keseratus. Hikayat kesatu mengungkapkan kegemparan warga Jilan dengan kelahiran seorang bayi yang tidak mau menyusui kepada ibunya pada hari-hari Bulan Ramadhan. Hal itu menunjukkan bahwa bayi itu bukan seperti bayi pada umumnya, tetapi bayi yang memiliki keistimewaan dengan penghormatannya kepada Bulan Suci Ramadhan.

Unsur struktur ketiga dalam NHASQJ adalah tokoh dan penokohan. Tokoh utama dalam NHASQJ adalah Syekh Abdul Qodir Jailani. Tokoh-tokoh lain yang muncul adalah Abu Sholeh, Fatimah, Abdul Razak, Abdul Gaffar, Abul Wars, Aisyah, Yahya, Zakariya.

Unsur struktur keempat NHASQJ adalah latar atau setting. Latar terdiri atas dua hal, yaitu waktu dan tempat terjadinya peristiwa/perbuatan. Kejadian-kejadian dalam HSAQJ berlangsung sejak lahirnya Syekh Abdul Qodir sampai meninggalnya (1077-1166). Sedangkan tempat terjadinya peristiwa di tempat-tempat yang sekarang termasuk wilayah Iran, Irak, Suriah, Libanon, Mesir, dan Saudi Arabia.

Syekh Abdul Qodir Jailani lahir di Jilan dan meninggal di Majuri. Kedua tempat tersebut terletak sekitar kota Baghdad Irak. Beliau hidup antara 1077-1166 M. Ayahnya bernama Abu Sholih yang meninggal ketika Syekh Abdul Qodir masih kecil. Syekh Abdul Qodir Jailani

dididik oleh ibunya sampai kepergiannya ke Baghdad untuk menuntut ilmu. Sejak kecil Syekh Abdul Qodir Jailani telah hafal Al-Quran, setekah itu belajar ilmu Fiqih, Al-Hadits, Nahwu, Shorf, Al-Adab, ilmu 'Arud, ilmu Balagah serta ilmu Manthiq. Syekh Abdul Qodir Jailani dapat menguasai ilmu-ilmu dalam waktu yang relatif singkat, sehingga dapat mengungguli kawan-kawannya dalam berbagai ilmu, bahkan gurunya pun terlampaui juga. Syekh Abdul Qodir Jailani mempunyai enam orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Keenam anak laki-laki beliau itu adalah: Abdul Razak, Abdul Gafar, Abdul Jabbar, Isa, Ibrahim dan Muhammad. Sedangkan anak perempuannya tidak dikenal namanya; yang jelas dia telah bersuami sebelum Syekh Abdul Qodir meninggal. Setelah gurunya meninggal dunia, Syekh Abdul Qodir diangkat oleh seluruh ulama di Baghdad untuk menggantikan gurunya itu, Imam Rofi'i. Jadilah beliau pemimpin madrasah peninggalan Imam Rofi'i itu. Sebagai pemimpin para Wali dan para penguasa negara karena Syekh Abdul Qodir Jailani memiliki kelebihan dalam semua hal, yaitu seorang yang sangat jujur dan patuh akan janji sehingga ketika perjalanan ke Baghdad dari kampungnya dicegat perampok beliau dengan terus terang mengatakan, bahwa beliau mempunyai 40 dinar di dalam sakunya. Perampok merasa aneh akan kejujurannya dan akhirnya mereka sadar akan kebenaran; sehingga selamatlah seluruh pedang yang dirampok pada waktu itu (Hikayat ketiga). Sebagai seorang yang tekun beribadat, dikatakan dalam hikayat ke-9 bahwa selama lima belas tahun, Syekh Abdul Qodir Jailani mengaji Al-Quran terus-menerus. Syekh Abdul Qodir Jailani termasuk seorang pemurah yang selalu membantu orang yang dalam kesusahan dan selalu memberi makan fakir miskin (hikayat 38 dan 39). Selaku orang yang banyak keramat dan sakti, Syekh Abdul Qodir Jailani dapat menyembuhkan orang-orang sakit, cukup dengan usapan tangan dan tiupan. Sebagai orang berkeramat, Syekh Abdul Qodir Jailani tak pernah kena air hujan bila berjalan pada waktu hujan; dapat menumbuhkan kurma yang telah mati, sehingga berbuah lebat, bila mau masuk rumah pintu terbuka secara otomatis, dapat menghentikan banjir yang sedang meluap, dapat menghidupkan ayam dan elang yang telah mati, memberi cukup makan bagi keluarga bertahun-tahun hanya dengan sebakul bahan makanan yang tertutup, bisa menjadikan burung pandai mengucapkan tasbih, menjadikan unta yang lemah, berjalannya lambat menjadi gesit, dapat menunjukkan barang/orang yang hilang dan seterusnya.

Tidak hanya apa yang tersebut di atas saja kekeramatannya, Syekh Abdul Qodir meramalkan yang akan terjadi; mengetahui maksud seseorang yang mau menghadap kepadanya; memberi tahu kepada seorang pedagang, bila berangkat waktu itu dia akan beruntung; meramalkan kekalahan Raja Damsyik dalam peperangannya dengan Raja Mesir; ternyata ramalan itu benar.

Selain kehebatan-kehebatan tersebut di atas Syekh Abdul Qodir merupakan orang yang *saciduh metu sakocap nyata* `kesaktian`. Seekor burung yang lewat di atasnya tiba-tiba jatuh dan putus lehernya, karena kehendak Syekh. Begitu pula ketika Syekh sedang menulis ada tanah yang jatuh dari atap dan menyimpannya, karena ulah seekor tikus itu. Kemudian dikatakan “Matilah kau wahai tikus! Tikus pun matilah jatuh ke bawah. Begitu pula nasib seekor burung yang tiba-tiba jatuh karena kotorannya mengenai tangan Syekh Abdul Qodir Jailani.

NHSAQJ, yang pada pokoknya mengetengahkan riwayat hidup Syekh Abdul Qodir Jailani dengan segala kekeramatannya yang dilukiskan sebagai orang yang *weruh sadurung winarah* `Tahu sebelum diberitahu, sudah tahu sebelum sesuatu terjadi`.

Secara struktural, NHSAQJ merupakan karya sastra yang memiliki semua unsur-unsur. Karya ini sebagai bentuk resepsi terhadap tokoh dan ketokohan Syekh Abdul Qodir Jailani dengan keistimewaannya.

SIMPULAN

NHSAQJ merupakan suatu karya sastra yang memiliki struktur tertentu yang khas. Kajian terhadap struktur dalam karya sastra dimaksudkan untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya. Struktur karya sastra bercirikan adanya totalitas, transformasi, dan otheregulasi. Totalitas NHSAQJ terdiri atas unsur-unsur yang saling terkait untuk mengungkap makna secara menyeluruh. Sudah barang tentu, dalam totalitas itu terdapat unsur yang dominan dalam memainkan peranan penting untuk menghasilkan makna. Transformasi pada NHSAQJ selalu membentuk struktur-struktur baru yang berkembang dan

berevolusi sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam teks secara keseluruhan. Perubahan itu merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditolak, sehingga akan terjadi otheregulasi dengan sendirinya. Struktur naratif yang terdapat pada NHSAQJ mengindikasikan penceritaan yang sangat bermanfaat untuk mengungkap makna dalam setiap episode ceritanya. NHSAQJ memiliki struktur bentuk wawacan, yaitu puisi Sunda dengan sepuluh pupuh, yaitu dandanggula, asmarandana, sinom, kinanti, pangkur, lambang, durma, pucung, kumambang, dan mijil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad (1988). *Hikayat Syekh Abdul Qodir Jailani Sebuah Kajian Filologi* (Tesis). Bandung: Fakultas Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Hermansoemantri, Emuch (1986).
- Kosasih, Ade dan Agus Supriatna (2014). *Pengantar Penelitian Filologi*. Bandung: Semiotika.
- Ma'mun, Titin Nurhayati (2008). *Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW Naskah Sunda Suntingan Teks dan Kajian Struktur*. Bandung: Risalah Press.
- Rusyana, Yus (1984). *Panyungsi Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Satjadibrata, R (1953). *Rasih Tembang Sunda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sangidu (2007). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Sopamena, C.J (2022, September 8). 17 Pupuh Sunda Beserta Contoh dengan Lirikny. diakses dari <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6297148/17-pupuh-sunda-beserta-contoh-dengan-lirikny>.
- Sujati, B. (2021). Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Perkembangannya Di Indonesia. *Jurnal Sinau*, 7 (2), 2685-1679. DOI : <https://doi.org/10.37842/sinau.v7i2.59>
- Teeuw, A (1980). *Sastra Baru Indonesia*. Ende. Nusa Indah.